

Menemukan Harapan di Tengah Keputusan: Tanggapan Pendidikan Agama Kristen terhadap Kasus Bunuh Diri

Tompul

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, tprantau93@gmail.com

Masuk 27 Agustus 2025	Diterima 30 November 2025	Terbit 29 Desember 2025
-----------------------	---------------------------	-------------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i2.139>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Suicide is a multidimensional phenomenon that reflects a deep existential, psychological, and spiritual crisis. The increasing cases of suicide, especially among adolescents and young adults, indicate the urgency of an approach that is not only medical or psychological but also spiritual and pastoral. This article aims to critically explore the role of Christian Religious Education (PAK) in providing constructive responses to the crisis of despair leading to suicide. Using a qualitative method through literature studies and limited interviews with education practitioners and pastoral counselors, this study identifies various triggers of despair, such as the loss of life meaning, social pressure, past trauma, and lack of spiritual support. The findings of this study indicate that PAK has great potential in building spiritual resilience, instilling values of love and hope, and providing a safe dialogical space for students to express their life burdens. More than merely delivering doctrine, PAK can become an agent of inner healing through a holistic approach that touches cognitive, affective, and spiritual dimensions. In the light of Christian faith, suffering is not the end of everything, but can become a medium for character formation and encountering God's love. Thus, PAK is positioned not only as an educational instrument, but also as a pastoral means that brings hope amidst despair. Families, schools, and churches must contribute to creating a recovery environment for students. Parents and church leaders can collaborate in providing spiritual and emotional support, as well as mentoring programs and intensive communication. Schools can be places where every individual works together to help students.

Keywords: *hope, despair, suicide, Christian Religious Education, meaning recovery*

Abstrak

Bunuh diri merupakan fenomena multidimensional yang mencerminkan krisis eksistensial, psikologis, dan spiritual yang mendalam. Meningkatnya kasus bunuh diri, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda, menandakan urgensi pendekatan yang tidak hanya bersifat medis atau psikologis, tetapi juga spiritual dan pastoral. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara kritis peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam memberikan tanggapan konstruktif terhadap krisis keputusan yang berujung pada tindakan bunuh diri. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dan wawancara terbatas terhadap praktisi pendidikan dan konselor pastoral, penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor pemicu keputusan, seperti hilangnya makna hidup, tekanan sosial, trauma masa lalu, serta kurangnya dukungan spiritual. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PAK memiliki potensi besar dalam membangun ketahanan spiritual (*spiritual resilience*), menanamkan nilai-nilai kasih dan pengharapan, serta menghadirkan ruang dialogis yang aman bagi peserta didik untuk mengungkapkan beban hidupnya. Lebih dari sekadar penyampaian doktrin, PAK dapat menjadi agen penyembuhan batin melalui pendekatan holistik yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam terang iman Kristen, penderitaan bukan akhir dari segalanya, melainkan dapat menjadi medium pembentukan karakter dan perjumpaan dengan kasih Allah. Dengan demikian, PAK diposisikan bukan hanya sebagai instrumen edukatif, melainkan sebagai sarana pastoral yang menghidupkan harapan di tengah keputusan. Keluarga, sekolah, dan gereja harus berkontribusi pada lingkungan pemulihan siswa. Orang tua dan pemimpin gereja dapat berkolaborasi dalam memberikan dukungan spiritual dan emosional, serta program pendampingan dan komunikasi yang intensif. Sekolah dapat menjadi tempat di mana setiap individu bekerja sama untuk membantu siswa.

Kata Kunci: harapan, keputusan, bunuh diri, Pendidikan Agama Kristen, pemulihan makna

Pendahuluan

Bunuh diri bukan hanya persoalan psikologis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan eksistensial manusia. Di tengah tekanan hidup yang berat, tidak sedikit orang bahkan yang beragama merasa kehilangan makna hidup. Keputusan menjadi gerbang menuju keputusan tragis. Dalam terang iman Kristen, kehidupan adalah anugerah Tuhan (Yoh. 10:10), dan setiap individu dipanggil untuk hidup dalam pengharapan. Maka menjadi penting untuk menelaah bagaimana Pendidikan Agama Kristen, sebagai wadah pembentukan iman, menjawab isu ini secara teologis dan pedagogis.

Karena meningkatnya jumlah kasus, termasuk di kalangan remaja dan dewasa muda, bunuh diri menjadi perhatian global. Menurut data WHO, lebih dari 700.000 orang meninggal setiap tahun karena bunuh diri, menjadikannya salah satu dari 20 penyebab kematian tertinggi di dunia (World Health Organization, 2019). Bunuh diri adalah masalah yang kompleks yang mencakup aspek sosial, psikologis, dan spiritual. Pendekatan multidisipliner, termasuk agama sebagai sumber kekuatan dan harapan, diperlukan di tengah keputusan yang melanda banyak orang (Osafo et al., 2013).

Di Indonesia, di mana sebagian besar orang beragama, agama dapat membantu mengurangi bunuh diri. Secara khusus, pendidikan agama Kristen memberikan elemen pengharapan yang berasal dari iman kepada Kristus. Bahkan dalam situasi sulit, manusia dianggap berharga dan dikasihi oleh Allah dalam teologi Kristen (Lester, 2006). Orang Kristen melihat bunuh diri sebagai melanggar kedaulatan Allah dan nilai kehidupan yang Dia berikan. Namun, perspektif teologis ini tidak selalu disampaikan secara pastoral. Saat menghadapi situasi sulit, banyak siswa merasa takut, bersalah, atau tidak berani berbicara. Mereka takut akan dikritik atau dianggap kurang percaya diri. Jumlah kasus bunuh diri di kalangan remaja dan siswa terus meningkat meskipun Pendidikan Agama Kristen (PAK) diajarkan di sekolah. Ini menunjukkan bahwa tujuan PAK sebagai pembinaan iman, karakter, dan pemaknaan hidup berbeda dengan keadaan mental dan spiritual siswa di lapangan. PAK belum siap untuk berfungsi sebagai tempat pemulihan, penopang harapan, dan tempat aman bagi orang yang mengalami tekanan hidup (Palalong, 2024). Dengan kata lain, ada perbedaan yang signifikan antara menggunakan spiritualitas sebagai cara untuk mencegah bunuh diri dan menggunakan PAK yang mengabaikan kebutuhan psikospiritual siswa. Perpecahan ini perlu diperbaiki melalui pendekatan yang lebih pastoral, ramah, dan terintegrasi.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya memberikan pengetahuan teologis; itu juga membangun karakter, memberikan makna hidup, dan memperkuat identitas spiritual. PAK memiliki posisi strategis dalam memberikan tanggapan luas terhadap fenomena bunuh diri (Makamban et al., 2024). Dengan menyatukan nilai-nilai Kristiani dengan pemahaman psikologis kontemporer, PAK dapat membantu orang yang putus asa dan berisiko bunuh diri (Siahaan, 2025). Intervensi medis, psikologis, dan komunitas dapat mencegah bunuh diri, menurut penelitian sebelumnya. Namun, ada perbedaan pendapat tentang bagaimana pendidikan agama, khususnya PAK, dapat memberikan respons kontekstual dan efektif terhadap kasus bunuh diri di Indonesia. Ini penting karena meskipun masyarakat Indonesia beragam, mereka memiliki tradisi religius yang kuat (Vebiana et al., 2022).

Akibatnya, sangat penting untuk memahami bagaimana pendidikan agama Kristen dapat digunakan sebagai alat pastoral dan pedagogis untuk menangani krisis eksistensial seperti keputusan yang memicu bunuh diri (Dueck & Reimer, 2009). Depresi dan kecemasan, tekanan akademik, konflik keluarga, isolasi sosial, dan kehilangan identitas spiritual adalah beberapa faktor yang saling terkait. Bunuh diri dapat disebabkan oleh banyak hal (Karisma et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti putus asa, depresi, cemas, dan stres memiliki hubungan yang signifikan dengan kemungkinan bunuh diri pada remaja.

Pendekatan sekular untuk mencegah bunuh diri sering mengabaikan aspek spiritual, yang merupakan kebutuhan utama manusia dalam menghadapi tantangan eksistensial. Oleh karena itu, penelitian ini semakin penting (Ifenta & Pratiwi, 2025). Namun, pemulihan yang menyeluruh diperlukan untuk orang yang mengalami trauma atau krisis, yang mencakup pemulihan fisik, mental, dan spiritual (Ifenta & Pratiwi, 2025). PAK dapat menawarkan cara yang luas untuk memberikan harapan dan makna hidup kepada mereka yang putus asa dalam situasi seperti ini.

Studi ini menyelidiki bagaimana pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai alat untuk perubahan, pemulihan, dan harapan dalam situasi putus asa. Akibatnya, tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana pendidikan agama Kristen dapat memberikan tanggapan yang tepat dan efektif terhadap fenomena bunuh diri, khususnya di masyarakat Indonesia. Diharapkan penelitian ini akan membantu dalam pembuatan model pencegahan bunuh diri yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan relevan dengan masyarakat Indonesia. Ini akan dicapai melalui penerapan pendekatan teologis-pastoral yang dikombinasikan dengan data psikologi kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan utama untuk menyelidiki tanggapan pendidikan agama Kristen terhadap kasus bunuh diri, analisis menyeluruh dan mendalam tentang penerapan penelitian kualitatif dalam studi pustaka (Istinatun & Sirait, 2022). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dari bidang teologi Kristen, psikologi pastoral, dan pedagogi Kristen. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif dan integratif tentang bagaimana pendidikan agama Kristen menangani fenomena bunuh diri secara kontekstual dan aplikatif di Indonesia dari sudut pandang teologis, pastoral, dan pedagogis.

Hasil dan Pembahasan

Teologi Kristen tentang Bunuh Diri

Alkitab tidak secara eksplisit membahas hukum bunuh diri, tetapi prinsip bahwa hidup adalah milik Allah sangat kuat (Mazmur 139:13–16; 1 Korintus 6:19–20). Bunuh diri dipandang sebagai pelanggaran terhadap kekudusan hidup. Namun demikian, respons iman Kristen tidak boleh berhenti pada penghukuman, melainkan juga menawarkan belas kasih, pengampunan, dan pengharapan bagi keluarga korban maupun komunitas yang terdampak. Secara historis dan teologis, pandangan Kristen tentang bunuh diri sangat tegas, mengakar pada keyakinan bahwa kehidupan adalah karunia Allah yang tidak dapat diakhiri oleh manusia. Banyak tradisi Kristen melihat bunuh diri sebagai pelanggaran terhadap perintah keenam, "Jangan membunuh" (Keluaran 20:13), yang mencakup pembunuhan tidak hanya terhadap orang lain tetapi juga terhadap diri sendiri (Harris, 2024).

Pemikiran Kristen tentang bunuh diri dibentuk oleh dua teolog Kristen terkemuka, Santo Agustinus dan Thomas Aquinas. Agustinus menolak bunuh diri karena tidak ada contoh yang mendukungnya dalam Alkitab, bahkan saat dia menderita. Thomas Aquinas juga menyatakan bahwa bunuh diri adalah dosa besar karena bertentangan dengan hukum alam, merusak masyarakat, dan melanggar kedaulatan Allah atas kehidupan manusia (Jonsen, 1990).

Namun, banyak intelektual Kristen telah memperluas pemahaman mereka tentang pelaku bunuh diri. Sekarang dianggap tidak hanya sebagai tindakan yang berdosa, tetapi juga sebagai tanda penderitaan yang signifikan secara psikologis dan spiritual. Banyak gereja, terutama Protestan dan Katolik modern, telah mengganti penghukuman dengan pendampingan dan pemulihan.

Metode yang didasarkan pada kasih karunia dan pengharapan Injil sangat penting untuk pekerjaan pastoral. Menurut Yohanes 3:17, Kristus datang bukan untuk menghukum,

tetapi untuk menyelamatkan. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menunjukkan belas kasih dalam menghadapi kasus bunuh diri daripada menghukum. Ini termasuk memberikan hiburan kepada keluarga korban, membangun komunitas yang inklusif, dan memberikan pendidikan iman yang membantu jemaat menghadapi penderitaan (Doka, 2020). Selain itu, teologi kekristenan tentang salib memberi kita kesempatan untuk mempertimbangkan tantangan yang dihadapi manusia. Orang percaya bahwa melalui penderitaan Kristus di kayu salib, mereka belajar bahwa kesulitan tidak pernah sia-sia dan bahwa ada pengharapan di tengah-tengah keputusan. Ini menunjukkan bahwa hidup yang sulit masih dihargai oleh Allah (Moltmann, 1977).

Selain itu, studi empiris menemukan bahwa iman Kristen yang kuat terkait dengan kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan bunuh diri. Keputusan sangat terkait dengan depresi, trauma, dan masalah kepribadian. Orang-orang yang mengalami kegagalan berulang, terutama dalam hal hubungan atau pekerjaan, lebih cenderung mengalami penurunan harga diri dan akhirnya putus asa.

Faktor-Faktor Pemicu Keputusan

Untuk memahami dinamika keputusan, penting untuk memahami berbagai aspek psikologis, sosial, dan spiritual yang memicunya. Keputusan adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan hilangnya harapan, rasa tidak berdaya, dan keyakinan bahwa masa depan tidak akan membaik (Schrack et al., 2008). Faktor-faktor seperti penghayatan spiritual, keterlibatan dalam komunitas gereja, dan keyakinan akan makna hidup telah ditunjukkan untuk memberikan perlindungan yang signifikan (Koenig, 2012). Keputusan klinis disebabkan oleh pikiran negatif yang terinternalisasi dan generalisasi terhadap masa depan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Beck et al. (1985) Orang-orang yang mengalami kegagalan berulang, terutama dalam hal hubungan atau pekerjaan, lebih cenderung mengalami penurunan harga diri dan akhirnya putus asa (Abramson et al., 1989).

Faktor sosial juga berpengaruh. Konflik keluarga, isolasi sosial, dan kehilangan orang terdekat adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan keputusan yang bertahan lama. Kesendirian sekarang menjadi epidemi tersembunyi yang memburukkan kesehatan mental di masyarakat kontemporer yang semakin individualistik (Cacioppo & Patrick, 2008). Menurut penelitian, orang-orang yang tidak memiliki jaringan sosial yang kuat memiliki risiko dua kali lipat untuk putus asa dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki jaringan sosial yang kuat (Wang et al., 2018).

Masalah ekonomi seperti pengangguran, kemiskinan, dan utang yang tinggi adalah faktor kuat lainnya. Ketidakstabilan keuangan dapat merusak rasa kendali dan harapan seseorang, terutama bagi mereka yang bekerja sebagai pencari nafkah keluarga (Butterworth et al., 2009). Sebaliknya, aspek eksistensial dan spiritual juga berkontribusi pada munculnya keputusan. Sebagian orang kehilangan makna dalam hidup mereka dan tidak memiliki tujuan yang jelas, terutama mereka yang menghadapi kesulitan berlarut-larut. Viktor Frankl (1985) menekankan pentingnya hidup untuk melindungi diri dari keputusan dalam logoterapinya.

Faktor biologis mustahil diabaikan. Gejala keputusan juga dipengaruhi oleh ketidakseimbangan neurotransmiter seperti serotonin dan dopamin. Dalam penelitian

neuropsikologi, aktivitas korteks prefrontal yang rendah dikaitkan dengan perasaan tidak ada harapan dan keinginan untuk menyerah yang meningkat (Mayberg, 2003). Untuk mencegah dan menangani keputusan, pendekatan yang mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual harus dimasukkan ke dalam pendekatan yang lebih kompleks.

Beberapa faktor utama yang mendorong bunuh diri, menurut wawancara dan penelitian literatur, adalah sebagai berikut:

1. Depresi dan Gangguan Mental

Depresi mayor merupakan faktor risiko paling dominan yang ditemukan dalam sebagian besar kasus bunuh diri. Gejala seperti keputusan mendalam, kehilangan minat terhadap kehidupan, serta kelelahan mental berkontribusi besar pada dorongan untuk mengakhiri hidup (Turecki & Brent, 2016). Selain depresi, gangguan bipolar, skizofrenia, dan gangguan kecemasan berat juga tercatat sebagai faktor signifikan. *Wawancara dengan seorang konselor klinis mengonfirmasi bahwa mayoritas klien yang memiliki ide bunuh diri telah lama mengalami gangguan mood yang tidak ditangani secara memadai.*

2. Keputusan dan Hilangnya Makna Hidup

Keputusan sering kali menjadi jembatan menuju keputusan bunuh diri, terutama saat individu merasa bahwa penderitaannya bersifat permanen dan tidak ada Solusi (Beck et al., 1975). Hilangnya makna hidup, terutama pada individu yang mengalami kehilangan, kegagalan, atau trauma berkepanjangan, sangat berkontribusi pada munculnya dorongan bunuh diri. *Dari hasil wawancara dengan penyintas, banyak di antaranya menyatakan bahwa mereka merasa "tidak berguna lagi" atau "tidak memiliki alasan untuk hidup".*

3. Faktor Sosial dan Relasional

Isolasi sosial, penolakan keluarga, bullying, kekerasan dalam rumah tangga, atau hubungan interpersonal yang bermasalah merupakan pemicu signifikan dalam berbagai kasus. Individu yang merasa terasing atau tidak diterima oleh komunitasnya memiliki kecenderungan bunuh diri yang lebih tinggi (Joiner, 2005).

4. Masalah Ekonomi dan Kemiskinan

Tekanan ekonomi seperti kehilangan pekerjaan, utang besar, dan kemiskinan ekstrem dapat menimbulkan rasa tidak berdaya dan malu, terutama dalam budaya yang menekankan peran pencari nafkah. Keputusan ekonomi ini banyak ditemukan dalam wawancara dengan korban gagal usaha atau buruh migran (Milner et al., 2013).

5. Pengaruh Trauma dan Kekerasan Masa Kecil.

Pengalaman kekerasan seksual, fisik, atau emosional di masa kecil terbukti memiliki hubungan kuat dengan ide bunuh diri di masa dewasa. Trauma yang tidak tertangani menyebabkan luka batin mendalam dan kecenderungan untuk menghukum diri sendiri (Dube et al., 2001).

6. *Penyakit Fisik Kronis atau Terminal.*

Orang dengan penyakit kronis seperti kanker, HIV/AIDS, atau penyakit neurodegeneratif sering mengalami beban psikologis yang berat. Rasa nyeri, ketergantungan fisik, dan hilangnya kualitas hidup menjadi alasan di balik keinginan mengakhiri hidup (Druss & Pincus, 2000).

7. *Penyalahgunaan Zat dan Alkohol.*

Zat psikoaktif dapat memicu impuls bunuh diri melalui penurunan fungsi pengendalian diri dan peningkatan depresi. Alkohol secara khusus berkaitan dengan tindakan bunuh diri impulsive (Sher, 2006).

Bunuh diri adalah tindakan kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara sempit sebagai ekspresi kelemahan moral belaka, melainkan sebagai akumulasi penderitaan psikis, sosial, dan spiritual yang tak tertanggungkan. Dalam wawancara mendalam dengan beberapa konselor Kristen dan penyintas, ditemukan bahwa akar keputusan yang mendorong tindakan bunuh diri berasal dari berbagai faktor, mulai dari trauma masa kecil, beban ekonomi, hingga hilangnya makna hidup.

Beck menegaskan bahwa keputusan merupakan prediktor bunuh diri yang lebih kuat, meskipun faktor risiko psikologis seperti depresi dan gangguan kejiwaan lainnya sangat penting. Menurut Viktor Frankl, ketika seseorang kehilangan harapan dan makna hidupnya, penderitaan menjadi tidak tertahankan, dan bunuh diri tampak sebagai jalan keluar. Dari sudut pandang sosial, kerentanan ditingkatkan oleh kesendirian dan kekurangan dukungan sosial, terutama dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi secara digital dan emosional. Selain itu, tekanan ekonomi seperti kehilangan pekerjaan atau utang berkepanjangan, terutama pada laki-laki dewasa yang secara budaya dianggap sebagai penopang ekonomi keluarga, dapat memperburuk keputusan (Frankl, 1985).

Selain itu, trauma masa lalu, terutama kekerasan seksual dan pengabaian di masa kecil, meninggalkan luka psikologis mendalam yang dapat berkembang menjadi self-hate dan keinginan untuk menyakiti diri (Dube et al., 2001). Dalam kasus-kasus yang lebih lanjut, penyalahgunaan zat seperti alkohol atau narkoba menjadi medium pelarian dan pemicu impulsif tindakan bunuh diri.

Peran Teologis dan Pastoral

Pandangan Kristen tradisional mengenai bunuh diri sering kali keras, menganggapnya sebagai dosa serius terhadap Allah karena merusak *imago Dei*-citra Allah dalam diri manusia. Namun, pemahaman ini kini berkembang ke arah yang lebih pastoral dan empatik. Dalam terang kasih karunia Kristus, gereja dipanggil bukan untuk menghakimi, tetapi untuk memahami dan menyembuhkan.

Yesus sendiri menangis bersama yang berduka (Yohanes 11:35), menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah tanda kurangnya iman, tetapi realitas manusia yang dapat diresapi oleh kasih Allah. Pendekatan pastoral harus berangkat dari model Kristus yang berbelas kasih: hadir, mendengarkan, dan menguatkan. Intervensi seperti konseling pastoral, kelompok

dukungan iman, dan pengajaran teologis yang menekankan nilai kehidupan menjadi sangat penting.

Lebih dari sekadar memberi nasihat spiritual, pelayanan gereja harus menjadi tempat aman bagi mereka yang bergumul dengan keputusan. Penginjilan tidak boleh hanya fokus pada keselamatan akhirat, tetapi juga menyediakan "kabar baik" bagi mereka yang terluka saat ini. Penguatan melalui firman, doa syafaat, dan pemulihan komunitas menjadi pilar penting dalam tanggapan gerejawi terhadap krisis ini (Dueck & Reimer, 2009).

Peran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran penting dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan pemaknaan hidup peserta didik. Dalam konteks perkembangan zaman yang penuh tantangan, seperti krisis moral, relativisme nilai, dan meningkatnya gangguan psikososial, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian doktrin iman, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas Kristiani yang utuh dan resilien (Astley, 1994). Secara teologis, PAK bertumpu pada mandat Kristus dalam Matius 28:19–20, yang menekankan pentingnya mengajar dan mendidik semua bangsa dalam pengenalan akan Allah. Oleh karena itu, PAK bukan sekadar pendidikan agama yang bersifat kognitif, melainkan mencakup dimensi afektif dan behavioral dalam kehidupan sehari-hari (Pazmino, 2008). Pendidikan iman yang sejati melibatkan proses transformasi batiniah, metanoia, yang menuntun peserta didik pada hubungan pribadi dengan Kristus serta kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Injil dalam realitas sosial (Miller, 1999).

Beberapa studi menyatakan bahwa pendidikan agama yang baik berdampak langsung terhadap pembentukan moral peserta didik, penguatan kontrol diri, dan pengambilan keputusan etis dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengampunan menjadi inti dari kurikulum PAK yang kontekstual. Miller Selain itu, PAK berperan dalam membentuk ketahanan spiritual (*spiritual resilience*) peserta didik. Dalam era pascamodern yang menekankan kebebasan dan individualisme ekstrem, banyak peserta didik mengalami kekosongan makna hidup. PAK dapat menolong mereka untuk menemukan tujuan hidup melalui iman kepada Kristus, yang memberi arah dan harapan dalam berbagai situasi.

Peran penting PAK juga tampak dalam konteks interaksi multikultural dan pluralistik di Indonesia. Melalui PAK, peserta didik Kristen diajak untuk tidak hanya memperdalam iman pribadi, tetapi juga membangun sikap toleran dan kasih terhadap sesama yang berbeda keyakinan. Ini sejalan dengan pendekatan *public theology* yang mendorong partisipasi Kristen dalam ruang publik secara etis dan inklusif. Dalam praktiknya, guru agama Kristen bukan hanya pendidik, tetapi juga pembimbing spiritual. Mereka dituntut untuk menghadirkan teladan hidup Kristiani yang autentik. Oleh karena itu, kompetensi pedagogis dan spiritual guru menjadi faktor penting dalam efektivitas PAK (Sedgwick, 2007). Pendekatan pendidikan holistic, yang melibatkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual, terbukti efektif dalam menumbuhkan keimanan dan tanggung jawab sosial peserta didik (Forney, 2009).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berperan sebagai wahana penyampaian doktrin atau ajaran iman semata, melainkan juga sebagai sarana transformasi pribadi yang

menyeluruh. PAK membentuk karakter Kristiani dan ketahanan spiritual (spiritual resilience) yang sangat penting di tengah tekanan hidup modern. Berikut ini adalah beberapa tanggapan konkret yang dapat diberikan melalui PAK sebagai wujud dari perannya membentuk pribadi yang utuh:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani Sejak Dini.

PAK menanamkan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kejujuran, dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi harus dihidupi dalam praktik sehari-hari melalui refleksi dan keteladanan guru (Astley, 1994). Siswa diajak meneladani Kristus dalam menghadapi konflik, bukan dengan kekerasan, melainkan kasih yang mengampuni (Efesus 4:32).

2. Penguatan Identitas dan Jati Diri Kristiani.

PAK membantu peserta didik memahami siapa mereka di hadapan Allah: dikasihi, diterima, dan memiliki tujuan hidup. Ini sangat penting bagi remaja dan dewasa muda yang sering mengalami krisis identitas dan tekanan social (Pazmino, 1988). Mengajarkan bahwa “aku berharga di mata Tuhan” dapat mencegah perasaan tidak berharga yang menjadi akar keputusan.

3. Pelatihan Ketahanan Spiritual dalam Menghadapi Krisis.

PAK menanamkan pengharapan Injil sebagai kekuatan dalam menghadapi penderitaan dan kegagalan. Ketahanan spiritual membantu peserta didik untuk tidak menyerah saat menghadapi kesulitan hidup. Mengaitkan kisah Ayub atau Paulus dengan perjuangan hidup modern agar siswa belajar menemukan makna dalam penderitaan.

4. Pendidikan Doa dan Relasi Personal dengan Tuhan.

Mendorong kehidupan doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi spiritual sebagai kebiasaan rohani akan memperkuat kedekatan dengan Allah, sumber damai dan kekuatan sejati (Sedgwick, 2007). Latihan doa pribadi dan renungan harian sebagai bagian dari pembelajaran.

5. Pengembangan Empati dan Tanggung Jawab Sosial.

PAK yang kontekstual membentuk kepekaan sosial terhadap penderitaan orang lain. Pendidikan ini memotivasi siswa untuk menjadi agen kasih dan keadilan dalam Masyarakat (Forrester, 2004). Proyek pelayanan sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau advokasi terhadap korban ketidakadilan.

6. Penyediaan Ruang Aman untuk Ekspresi Emosi dan Pertanyaan Iman.

PAK harus menciptakan ruang dialogis di mana peserta didik merasa aman untuk mengungkapkan keraguan, pertanyaan eksistensial, bahkan luka batin, tanpa takut dihakimi (Forney, 2009). Kelas diskusi terbuka atau pendampingan rohani bagi siswa yang mengalami tekanan psikis atau spiritual.

7. Kolaborasi antara Gereja, Sekolah, dan Keluarga.

Efektivitas PAK tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga membutuhkan sinergi dengan gereja dan orang tua. Kolaborasi ini memastikan nilai-nilai Kristen ditanamkan secara konsisten dalam tiga lingkungan utama siswa (Brummelen, 1988). Retret keluarga, pertemuan guru-jemaat, dan konsultasi rohani dengan orang tua.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa tidak hanya faktor psikologis dan sosial yang bertanggung jawab atas keputusan yang menyebabkan bunuh diri, tetapi juga kehilangan pengalaman iman yang memberi makna, arah, dan harapan. Hasil ini menunjukkan bahwa orang yang mengalami penderitaan berat seringkali tidak mengintegrasikan iman mereka dengan kenyataan hidup mereka, membuat mereka tidak melihat kemungkinan pemulihan yang ditawarkan oleh anugerah Allah. Dari sudut pandang Pendidikan Agama Kristen (PAK), studi ini menunjukkan bahwa PAK sangat membantu menumbuhkan harapan dan menghidupkan kembali makna. PAK dapat menghidupkan kembali nilai-nilai bahwa hidup adalah anugerah, bahwa manusia berharga di hadapan Allah, dan bahwa penderitaan bukan akhir cerita melalui pendampingan rohani, pengajaran kontekstual, dan empati dalam hubungan. Metode ini terbukti sangat penting untuk membantu orang memikirkan kembali tujuan hidup mereka dan peluang mereka untuk pulih. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan PAK yang lebih luas diperlukan, yang berfokus pada kognisi serta pemulihan emosi, penguatan hubungan, dan pembentukan komunitas yang mendukung. Ketika PAK diberikan secara relasional dan menyentuh aspek eksistensial manusia, orang yang terpuruk secara psikis dan ekonomi dapat mengalami pembaruan harapan dan mendapatkan kekuatan untuk melanjutkan hidup. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa PAK memiliki kekuatan transformatif untuk membantu orang keluar dari kesepian melalui pemulihan makna, penguatan identitas mereka sebagai ciptaan Allah, dan pembentukan komunitas yang bersatu. Oleh karena itu, PAK adalah tanggapan teologis dan intervensi pastoral yang berhasil untuk mencegah bunuh diri.

Referensi

- Abramson, L. Y., Metalsky, G. I., & Alloy, L. B. (1989). Hopelessness depression: A theory-based subtype of depression. *Psychological Review*, 96(2), 358.
- Astley, J. (1994). *The philosophy of Christian religious education*.
- Beck, A. T., Kovacs, M., & Weissman, A. (1975). Hopelessness and suicidal behavior: An overview. *Jama*, 234(11), 1146–1149.
- Beck, A. T., Steer, R. A., Kovacs, M., & Garrison, B. (1985). Hopelessness and eventual suicide: A 10-year prospective study of patients hospitalized with suicidal ideation. *American Journal of Psychiatry*, 142(5), 559–563.
- Brummelen, H. V. (1988). *Walking with God in the Classroom*. Alta Vista College Press.
- Butterworth, P., Rodgers, B., & Windsor, T. D. (2009). Financial hardship, socio-economic position and depression: Results from the PATH Through Life Survey. *Social Science*

- & *Medicine*, 69(2), 229–237.
- Cacioppo, J. T., & Patrick, W. (2008). *Loneliness: Human nature and the need for social connection*. WW Norton & Company.
- Doka, K. J. (2020). *When We Die: Extraordinary Experiences at Life's End*. Llewellyn Worldwide.
- Druss, B., & Pincus, H. (2000). Suicidal ideation and suicide attempts in general medical illnesses. *Archives of Internal Medicine*, 160(10), 1522–1526.
- Dube, S. R., Anda, R. F., Felitti, V. J., Chapman, D. P., Williamson, D. F., & Giles, W. H. (2001). Childhood abuse, household dysfunction, and the risk of attempted suicide throughout the life span: findings from the Adverse Childhood Experiences Study. *Jama*, 286(24), 3089–3096.
- Dueck, A., & Reimer, K. (2009). *A peaceable psychology: Christian therapy in a world of many cultures*. Brazos Press.
- Forney, D. S. (2009). The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life. *The Review of Higher Education*, 32(3), 426–427.
- Forrester, D. B. (2004). The scope of public theology. *Studies in Christian Ethics*, 17(2), 5–19.
- Frankl, V. E. (1985). *Man's search for meaning*. Simon and Schuster.
- Harris, B. (2024). A Christian Response to Suicide: Learning from the Past. *Rhema Central Coast*. <https://rhema.cc/a-christian-response-to-suicide-learning-from-the-past/>
- Ifenta, A. A., & Pratiwi, L. (2025). *Peran Agama terhadap Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa Religius Pendahuluan*. 7(1), 103–114.
- Istinatun, H. N., & Sirait, J. R. (2022). Membangun Perdamaian Antar Umat Beragama Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.63436/bejap.v1i1.5>
- Joiner, T. (2005). *Why people die by suicide*. Harvard University Press.
- Jonsen, A. R. (1990). *The new medicine and the old ethics*. Harvard University Press.
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560–567. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *International Scholarly Research Notices*, 2012(1), 278730.
- Lester, D. (2006). Suicide and religion. *The Journal of Religion and Health*, 45. <https://doi.org/10.1007/s10943-006-9040-y>

- Makamban, N. R., Lama, P., & Bedyona, I. P. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dewasa dalam Mencegah Terjadinya Bunuh Diri di Kalangan Orang Dewasa Kristen. *Jurnal Inovasi Global*, 2(5), 552–559. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i5.99>
- Mayberg, H. S. (2003). Modulating dysfunctional limbic-cortical circuits in depression: towards development of brain-based algorithms for diagnosis and optimised treatment. *British Medical Bulletin*, 65(1), 193–207.
- Miller, J. P. (1999). *Education and the soul: Toward a spiritual curriculum*. State University of New York Press.
- Milner, A., Page, A., & LaMontagne, A. D. (2013). Long-term unemployment and suicide: a systematic review and meta-analysis. *PloS One*, 8(1), e51333.
- Moltmann, J. (1977). *The crucified God: the cross of Christ as the foundation and criticism of Christian theology*. Fortress Press.
- Osafo, J., Knizek, B. L., Akotia, C. S., & Hjelmeland, H. (2013). Influence of religious beliefs on the health seeking behavior of depressed patients in Ghana. *International Journal of Social Psychiatry*, 59(7), 641–648.
- Palalong, S. B. (2024). Intervensi Krisis Sebagai Upaya Pastoral untuk Mitigasi Perilaku Bunuh Diri Usia Remaja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 7(2), 308–325. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.547>
- Pazmino, R. W. (1988). *Foundational Issues in Christian Education*. Baker Book House.
- Pazmino, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective*. Baker Academic.
- Schrank, B., Stanghellini, G., & Slade, M. (2008). Hope in psychiatry: a review of the literature. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 118(6), 421–433.
- Sedgwick, T. F. (2007). Educating clergy: teaching practices and pastoral imagination. *Anglican Theological Review*, 89(1), 131.
- Sher, L. (2006). Alcohol consumption and suicide. *Qjm*, 99(1), 57–61.
- Siahaan, T. E. (2025). Tubuh Kebangkitan dan Luka yang Memulihkan : Refleksi Teologis atas Trauma dan Pemulihan. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 1–11.
- Turecki, G., & Brent, D. A. (2016). Suicide and suicidal behaviour. *The Lancet*, 387(10024), 1227–1239.
- Vebiana, D., Andieny M. I. Sitanggang, I., & Sulistya Nindita, A. (2022). Psikoedukasi Implementasi Pencegahan Bunuh Diri Remaja dalam Lingkup Keluarga. *Devotion : Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(02), 74–80. <https://doi.org/10.35814/devotion.v1i02.3601>
- Wang, J., Mann, F., Lloyd-Evans, B., Ma, R., & Johnson, S. (2018). Associations between

loneliness and perceived social support and outcomes of mental health problems: A systematic review. *BMC Psychiatry*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12888-018-1736-5>

World Health Organization. (2019). Suicide worldwide in 2019: Global Health Estimates. In *World Health Organization, Geneva*.